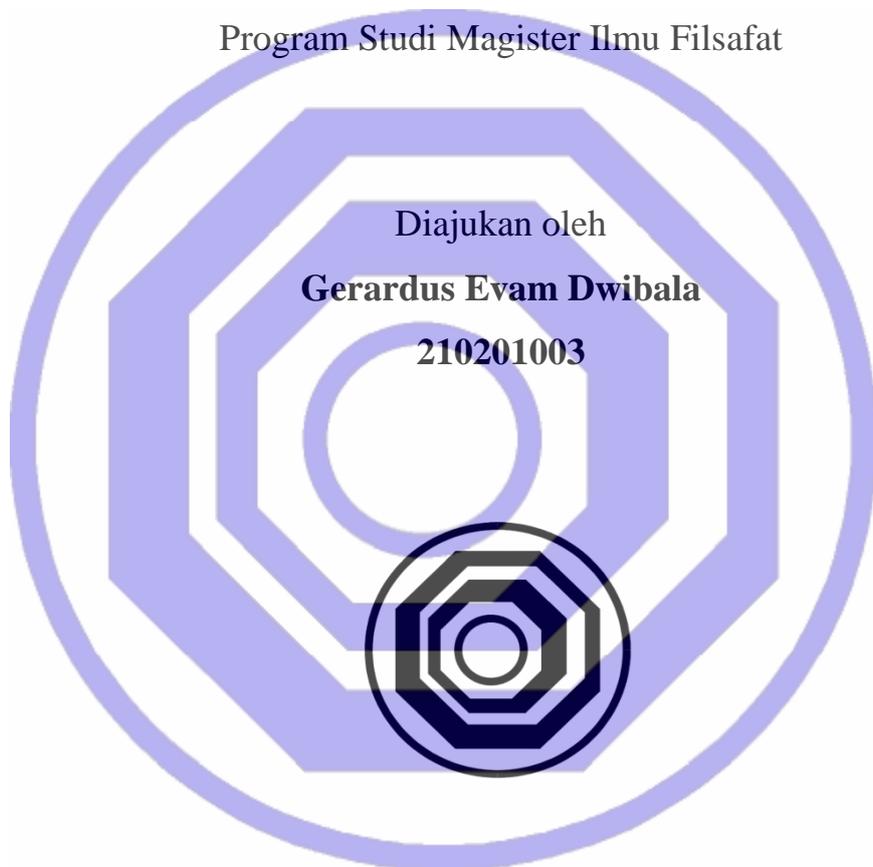


**PENALARAN PRAKTIS
MENURUT ALASDAIR MACINTYRE
DAN KRITIKNYA TERHADAP EKSPRESIVISME**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
Gerardus Evam Dwibala
210201003

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Februari 2024

TESIS

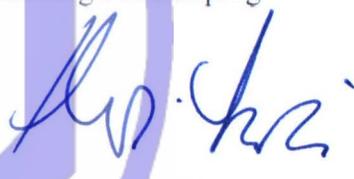
PENALARAN PRAKTIS MENURUT ALASDAIR MACINTYRE DAN KRITIKNYA TERHADAP EKSPRESIVISME

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Gerardus Evam Dwibala

NIM: 210201003

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
21 November 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Bimbimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. H. Dwi Kristanto

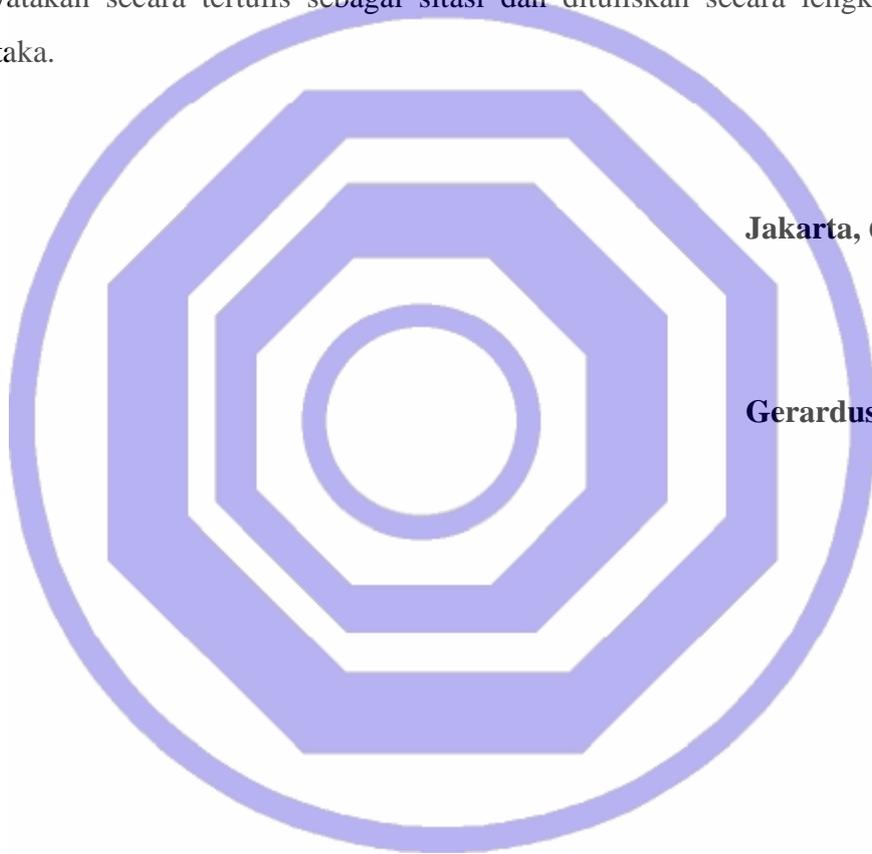
Disahkan pada tanggal 6 Februari 2024

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai **sitasi** dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.



Jakarta, 6 Februari 2024

Gerardus Evam Dwibala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
SENARAI ISTILAH.....	vii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Tesis.....	6
1.4 Tujuan Tesis.....	7
1.5 Metode Pembahasan	7
1.6 Susunan Tesis	8
1.7 Riwayat Hidup Alasdair MacIntyre.....	9
BAB II Latar Belakang Etika Keutamaan Model Alasdair MacIntyre	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Selayang Pandang Etika Keutamaan	12
2.3 Etika Keutamaan Model Aristoteles	15
2.4 Etika Keutamaan Model Thomas Aquinas	19
2.5 Etika Keutamaan Model Alasdair MacIntyre	24
2.6 Rangkuman	30
BAB III Penalaran Praktis Model Alasdair MacIntyre	31
3.1 Pengantar	31
3.2 Penalaran Praktis: Sebuah Pendasaran Filosofis.....	31
3.2.1. Penalaran Praktis Model Aristoteles.....	31
3.2.2. Penalaran Praktis Model Thomas Aquinas.....	38
3.3 Penalaran Praktis Model Alasdair MacIntyre.....	42
3.3.1. Konsep Pemenuhan Hidup Manusia.....	42
3.3.2. Bagian Pertama: Pelaku Tindakan Rasional dan Tantangannya	45
3.3.2.1. Situasi Moralitas dan Modernitas	46
3.3.2.2. Situasi Politik dan Ekonomi: Negara dan Pasar	47
3.3.2.3. Hasrat.....	49
3.3.3. Bagian Kedua: Pelaku Tindakan Rasional dan Tantangannya	50
3.3.3.1. Konflik Kebaikan Bersama: Keluarga, Tempat Kerja, Sekolah, dan Situasi Politis ...	50

3.3.4. Pelaku Tindakan Rasional Dan Penalaran Praktisnya	54
3.3.5. Kisah Sang Pelaku Tindakan Rasional	57
3.4 Rangkuman	60
BAB IV Selayang Pandang Etika Ekspresivisme dan Penalaran Praktisnya	63
4.1 Pengantar	63
4.2 Etika Emotivisme.....	64
4.3.1. Etika Emotivisme Dalam Bingkai Metaetika	64
4.2.1.1. Perselisihan: Keyakinan (<i>Belief</i>) dan Sikap (<i>Attitude</i>)	69
4.2.1.2 Makna Emotive	70
4.2.2 Emotivisme dan Penalaran Praktis	73
4.3 Etika Ekspresivisme.....	74
4.3.1. Masalah Frege-Geach (<i>Frege-Geach Problem</i>)	75
4.3.2. Simon Blackburn dan Kuasi-Realisme.....	77
4.3.3. Allan Gibbard dan Norma-Ekspresivisme.....	81
4.3.4. Mendefinisikan Ekspresivisme dan Penalaran Praktisnya	84
4.4 Rangkuman	86
BAB V Penutup.....	90
5.1 Simpulan	90
5.1.1. Dua Model Penalaran Praktis.....	90
5.1.1.1. Basis Penalaran Praktis: Etika Keutamaan dan Etika Ekspresivisme.....	91
5.1.1.2. Dua Model Pelaku Tindakan	94
5.1.1.3. Proses Penalaran Praktis: Model MacIntyre dan Model Ekspresivisme	96
5.1.2. Kritik Alasdair MacIntyre	97
5.2 Catatan Akhir.....	100
5.2.1. Melawan Individualisme Liberal.....	100
5.2.2. Mengolah Hasrat	100
5.2.3. Mengatasi Fragmentaris Hidup Pelaku Tindakan.....	101
5.2.4. Catatan-Catatan	102
DAFTAR PUSTAKA	103

ABSTRAK

Nama: Gerardus Evam Dwibala (210201003)

Judul Tesis: Penalaran Praktis Menurut Alasdair MacIntyre Sebagai Kritik Terhadap Ekspresivisme

Halaman: vi+106; 2023

Kata-kata kunci: Etika Keutamaan, *telos*, Tatanan naratif, kegiatan bermakna, tradisi moral, penalaran praktis, Ekspresivisme.

Isi Abstrak: Tujuan penulisan tesis ini adalah ingin menyajikan gagasan penalaran praktis model Alasdair MacIntyre dan mengajukannya sebagai alternatif selain penalaran praktis model Ekspresivisme. Salah satu basis dari penalaran praktis adalah paham etika. Paham etika Keutamaan maupun paham etika Ekspresivisme merupakan fondasi bagi kedua model penalaran praktis ini. Penalaran praktis model MacIntyre bercorak Aristotelian-Tomistik, karena dalam menyusun bangunan konseptualnya, ia mengambil inspirasi baik itu dari Aristoteles dan Thomas Aquinas. Penalaran praktis model Alasdair MacIntyre dipahami sebagai proses penalaran pelaku tindakan rasional yang mengenali situasi partikularnya termasuk tatanan naratifnya, merumuskan tujuan; *telos* yang hendak ia capai, kebaikan partikular yang mau dicapai atau kejahatan partikular yang hendak dihindari, melakukan pertimbangan berdasarkan dua hal sebelumnya yakni *telos* serta kebaikan maupun kejahatan partikular, dan mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang hendak ia lakukan. Sementara itu, penalaran praktis model Ekspresivisme dipahami sebagai proses penalaran pelaku tindakan yang berpegang pada prinsip paham etika Ekspresivisme, sehingga bertindak seturut ekspresi perasaan, emosi, dan komitmennya terhadap suatu norma tertentu. MacIntyre mengajukan kritiknya atas penalaran praktis model Ekspresivisme yang terlalu berpusat pada aspek subjektivitas afeksi pelaku tindakan dalam pengambilan keputusan. Dengan gagasan penalaran praktisnya, MacIntyre hendak menyadarkan para pelaku tindakan untuk mengambil keputusan yang berpedoman pada aspek teleologis, konsep keutamaan, dan mempertimbangkan situasi sosial.

Daftar Pustaka: 51 (1937-2022) + 1 (sumber internet)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J. Sudarminta dan Dr. H. Dwi Kristanto.

SENARAI ISTILAH

- Conscientia* : *Conscientia* berkaitan dengan hati nurani. Hati nurani memiliki dua dimensi yakni *Synderesis* dan *Conscientia*. *Conscientia* merupakan dimensi praktis dari hati nurani. *Conscientia* dipahami sebagai aplikasi dari disposisi batin pada kebaikan yang sifatnya umum tersebut, sehingga lahirnya suatu tindakan konkret dalam situasi yang konkret.
- Ekspresivisme : Ekspresivisme dapat didefinisikan sebagai paham dalam Metaetika yang menekankan bahwa pernyataan moral mengekspresikan sikap individu pelaku tindakan, baik itu penerimaan maupun penolakan terhadap keyakinan moral seperti halnya sistem norma tertentu.
- Electio* : *Electio*, atau dalam bahasa Yunani disebut sebagai *Prohairesis* merupakan pemilihan tindakan oleh intelek yang dipengaruhi oleh kehendak atau kehendak yang dipengaruhi oleh intelek.
- Emotivisme : Emotivisme dipahami sebagai semua penilaian evaluatif dan lebih tepatnya semua penilaian moral objektif itu tidak ada, semua penilaian moral pada dasarnya adalah ekspresi pilihan, ekspresi kebiasaan, atau ekspresi perasaan subjek yang menilai.
- Intentio : *Intentio* sebagai kecenderungan untuk berbuat sesuatu.
- Kebijaksanaan praktis : Kebijaksanaan praktis merupakan sebuah kemampuan moral untuk mengetahui tindakan mana yang baik, yang benar, dan yang paling tepat untuk dilakukan pada situasi konkret.
- Keutamaan : Keutamaan adalah suatu disposisi batin yang bersifat tetap, hasil dari latihan dan kebiasaan untuk berbuat baik.
- Kuasi-Realisme : Kuasi-Realisme dipahami sebagai upaya Simon Blackburn untuk melegitimasi kalimat; ungkapan moral yang nyatanya merupakan proyeksi dari sentimen menjadi seolah-olah (kuasi) bernilai benar-tepat.
- Manusia *Akratic* : Manusia *Akratic* atau *Akrates* merupakan manusia yang masih terjebak pada sifat akrasia yaitu kurangnya pengendalian diri.

- Manusia berkeutamaan : Manusia yang berkeutamaan dapat diartikan sebagai pelaku tindakan yang nafsunya sudah terdidik atau terarah sehingga hanya menghasrati yang baik atau secara proporsional.
- Manusia Enkratic : Manusia *Enkratic* atau *Enkrates* merupakan manusia yang mengerti tindakan rasional dan berkeutamaan, namun hasrat belum sepenuhnya terdidik atau terarah.
- Metaetika : Metaetika merupakan jenis paham etika yang berfokus pada analisis kebahasaan dan logika penalaran dari sebuah ekspresi etis yang muncul.
- Norma penerimaan : Norma penerimaan merupakan suatu sistem norma atau tolok ukur penilaian moral yang diterima oleh pelaku tindakan.
- Norma-ekspresivisme : Norma-ekspresivisme merupakan paham dalam metaetika yang melihat bahwa penilaian moral merupakan ekspresi dari norma penerimaan pelaku tindakan.
- Penalaran praktis : Penalaran praktis dipahami sebagai sebuah penalaran yang melandasi tindakan seseorang.
- Proyeksivisme : Proyeksivisme merupakan paham yang melihat sifat evaluatif adalah proyeksi dari sentimen (emosi, reaksi, sikap, maupun pujian).
- Synderesis : *Synderesis* berkaitan dengan hati nurani. Hati nurani memiliki dua dimensi yakni *Synderesis* dan *Conscientia*. *Synderesis* dapat dilihat sebagai disposisi batin manusia yang senantiasa mengarah pada kebaikan.
- Usus : Kata '*Usus*' berasal dari bahasa Latin yang dapat diartikan sebagai *use* (bhs. Inggris); penggunaan. Dalam konteks ini, usus dapat dimaknai sebagai pengaplikasian; penerapan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Hidup manusia acap kali dihadapkan pada pilihan-pilihan. Seperti halnya yang dialami oleh salah satu tokoh fiksi yang bernama Santiago dalam novel yang berjudul *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho. Santiago merupakan seorang penggembala domba yang hidup dengan membawa kawanan dombanya ke padang rumput serta mengambil bulu dan daging dari ternaknya. Pada suatu saat, Santiago memperoleh mimpi mengenai seorang anak kecil yang secara tiba-tiba membawanya dari padang rumput ke piramida-piramida Mesir. Sang anak berkata kepadanya “*kalau kau datang kemari, kau akan menemukan harta karun.*” Ia telah dua kali mendapatkan mimpi tersebut. Peristiwa mimpi ini telah menuntunnya pada sebuah persimpangan jalan. Di satu sisi, ia ditawarkan untuk tidak memedulikan mimpinya dan menjalani hidup seperti penggembala biasa. Di sisi lain, ia melihat adanya tawaran untuk berkelana ke piramida-piramida Mesir demi menemukan harta karun.

Dalam situasi tersebut Santiago harus memilih. Dalam proses tersebut ia dihadapkan dengan pertanyaan Apa yang sebenarnya saya inginkan? Kemudian, apakah saya memiliki alasan baik yang cukup untuk mengetahui apa yang kuinginkan, sehingga, ia dapat memilih tindakan yang tepat? Dalam konteks ini dapat diketahui bahwa dalam proses memilih tindakan apa yang akan diambil perlu adanya sebuah penalaran praktis (*practical reasoning*). Elijah Millgram -seorang pemikir etika kontemporer- mendefinisikan penalaran praktis sebagai penalaran yang mengarah kepada keputusan atau tindakan.¹ Millgram memberikan analogi mengenai pentingnya penalaran praktis yang mirip dengan penalaran teoretis. Bilamana dengan memahami logika penalaran teoretis pelaku tindakan dapat menghasilkan argumen yang lebih baik dan meyakinkan. Maka dari itu, dengan memahami logika penalaran praktis pelaku tindakan dapat menghasilkan tindakan yang rasional.

¹ Elijah millgram, *Ethics Done Right -Practical Reasoning as a Foundation for Moral Theory-*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005) p 312.

Robert Audi, sejalan dengan Millgram berpandangan bahwa penalaran praktis dipahami sebagai sebuah penalaran yang melandasi tindakan seseorang. Audi juga menjelaskan mengenai perbedaan antara penalaran praktis dan penalaran teoretis. Penalaran praktis secara sederhana dipahami sebagai sebuah proses penalaran untuk bertindak. Sedangkan, penalaran teoretis dipahami sebagai sebuah proses penalaran untuk mempercayai. Artinya, penalaran teoretis berkaitan dengan kebenaran dan penalaran praktis berkaitan dengan tindakan. Sumber utama dalam proses penalaran baik itu praktis dan teoretis adalah proposisi yang disusun. Audi juga menjelaskan bahwa penalaran teoretis yang baik akan mendukung tingkat kepercayaan pelaku tindakan terhadap kebenaran yang terkandung proposisi. Begitu pula dengan penalaran praktis yang baik, pelaku tindakan akan dapat bertindak secara rasional.²

Penalaran praktis ini berkaitan erat dengan etika. Alasannya, dalam sebuah sistem etika setidaknya ada proses penalaran praktis. Dalam bidang etika, penalaran praktis ini seperti halnya penalaran moral yakni menjadi rujukan dalam sebuah pengambilan keputusan saat menghadapi isu-isu moral tertentu. Salah satu contoh adanya penalaran praktis dalam sebuah sistem etika pernah dimunculkan oleh Alasdair MacIntyre -seorang tokoh etika kontemporer- dalam bagian awal bukunya yang berjudul *After Virtue* pada tahun 1981. Dalam bukunya, MacIntyre menjelaskan adanya sebuah perdebatan dalam menyikapi salah satu isu moral yakni aborsi. Perdebatan tersebut bila ditelaah lebih lanjut memuat tiga macam penalaran praktis yang bermuara pada keputusan yang berbeda. Ketiga jenis penalaran praktis itu adalah model Locke, model Kant, dan model Thomas Aquinas.³

Penalaran praktis pertama, model Locke, dijelaskan oleh MacIntyre sebagai berikut:

“setiap orang memiliki hak tertentu atas dirinya sendiri, termasuk hak atas tubuhnya. Hak tersebut sudah ada secara alamiah yang pada tahap ini saat embrio secara esensial merupakan bagian dari tubuh sang ibu, sang ibu memiliki hak untuk membuat keputusan tanpa paksaan apakah ia akan melakukan aborsi atau tidak. Karena itu, aborsi secara moral diperbolehkan dan seharusnya diperbolehkan secara hukum.”⁴

² Robert Audi, *Practical Reasoning and Ethical Decision*. (London & Newyork: Routledge, 2006) p 1.

³ Alasdair MacIntyre, *After Virtue A Study in Moral Theory, Third Edition*. (Indiana: University of Notre Dame Press, 2007) p 6-7

⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* p 6-7. “Everybody has certain rights over his or her own person, including his or her own body. It follows from the nature of these rights that at the stage when embryo is essentially part of the mother’s body, the mother has a right to make her own uncoerced decision on whether she will have an abortion or not. Therefore abortion is morally permissible and ought to be allowed by law”.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa penalaran praktis model Locke mengusung nilai Hak yang dimiliki oleh manusia (*rights*). Proses penalaran ini diawali dengan nilai yang diyakini bahwa “*setiap orang memiliki hak tertentu atas dirinya*”. Nilai tersebut menjadi acuan dalam menentukan sebuah keputusan akan bertindak seperti apa terhadap situasi yang ia alami. Dengan demikian, dalam menjawab pertanyaan mengapa saya memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi dikarenakan saya memiliki hak atas diriku sendiri terlebih terhadap tubuhku.

Penalaran praktis kedua, model Kant, dijelaskan oleh MacIntyre sebagai berikut:

Saya tidak dapat menghendaki bahwa ibu saya harus melakukan aborsi saat ia mengandung saya, kecuali mungkin jika dapat dipastikan embrio itu telah mati atau rusak berat. Karenanya, jika saya tidak dapat menghendaki ini dalam kasus saya sendiri, bagaimana saya dapat secara terus menerus menyangkal hak hidup yang saya klaim untuk diri saya sendiri? Saya akan melanggar apa yang disebut sebagai aturan dasar (*Golden Rule*) kecuali jika saya menyangkal bahwa seorang ibu secara umum memiliki hak untuk melakukan aborsi. Saya tentu saja tidak berkomitmen pada pandangan bahwa aborsi harus dilarang secara hukum.⁵

Berdasarkan kutipan tersebut nilai yang dimunculkan oleh penalaran praktis model Kant adalah universalisasi. Nilai yang berlaku universal berdasar kutipan tersebut adalah adanya prinsip dasar (*Golden Rule*). Prinsip ini secara sederhana dimengerti dengan ungkapan perlakuanlah orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Menurut kutipan tersebut, jika aborsi diperbolehkan sama halnya dengan menyangkal hak hidup yang saya miliki saat ini. Dengan kata lain, saya hidup saat ini karena tidak diaborsi oleh ibu saya, maka saya tidak boleh melakukan aborsi. Dalam kaca mata model ini, menurut hemat penulis tindakan aborsi hanya dapat diperbolehkan dengan kasus-kasus khusus seperti embrio mati maupun mengalami rusak berat. Akan tetapi, secara prinsip tindakan aborsi dinilai melanggar prinsip dasar karena menyangkal hak hidup orang lain yang telah saya nikmati.

Penalaran praktis ketiga, model Thomas Aquinas, dijelaskan oleh MacIntyre sebagai berikut:

“Pembunuhan itu salah. Pembunuhan itu telah merebut nyawa orang yang tidak bersalah. Embrio dapat dipandang sebagai seorang manusia, dan hanya berbeda dengan bayi yang baru lahir, dan fakta bahwa embrio masih berada pada tahap awal di jalan panjang menuju dewasa

⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* p 7. “*I cannot will that my mother should have had an abortion when she was pregnant with me, except perhaps if it had been certain that the embryo was dead or gravely damaged. But if I cannot will this in my own case, how can I consistently deny to others the right to life that I claim for myself? I would break the so-called Golden Rule unless I denied that a mother has in general a right to an abortion. I am not of course thereby committed to the view that abortion ought to be legally prohibited.*”

dan jika setiap kehidupan adalah ‘suci; murni’, begitu pula dengan embrio. Jadi aborsi tidak hanya salah secara moral melainkan seharusnya dilarang secara legal.”⁶

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa nilai yang dimunculkan oleh penalaran praktis model Thomas Aquinas adalah pengakuan terhadap hukum kodrat. Hal tersebut termanifestasi dalam ungkapan “*pembunuhan itu salah dan setiap kehidupan adalah suci*”. Dalam kasus aborsi, embrio mencerminkan sebuah kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan tidak diawali saat manusia lahir, melainkan kehidupan berawal saat menjadi embrio. Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan mengapa saya tidak melakukan tindakan aborsi dikarenakan pembunuhan itu salah dan dalam bentuk embrio pun sudah ada kehidupan.

Ketiga contoh penalaran praktis di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya sebuah keputusan moral baik itu menyetujui maupun menolak tindakan aborsi, didahului dengan proses berpikir yang disebut dengan penalaran praktis. Ketiga contoh dalam penalaran praktis tersebut memiliki kesamaan meskipun hasil keputusannya berbeda. Kesamaan Ketiganya adalah adanya nilai yang diusung model Locke mengusung nilai hak asasi manusia, model Kant mengusung nilai universalisasi dalam bentuk nilai dasar (*Golden Rule*), model Aquinas mengusung nilai hukum kodrat. Dengan kata lain, keputusan tersebut tidak berlandaskan pada aspek subjektif atau personal, melainkan berpedoman pada nilai tertentu.

Ada salah satu bentuk penalaran praktis yang berbeda dari ketiga contoh di atas. Sebuah penalaran praktis yang menonjolkan aspek subjektif dan personal yakni Ekspresivisme. Secara umum, paham ini meyakini bahwa setiap keputusan baik itu mengenai apa yang baik maupun pilihan mengenai apa yang harus dicari pada akhirnya bersifat sangat subjektif atau bahkan semena-mena.⁷ Dengan lain kata, dua contoh penalaran praktis seperti halnya yang diungkapkan sebelumnya hanya sebatas ekspresi dari sikap maupun perasaan sekaligus tidak mencerminkan suatu nilai. Paham Ekspresivisme awalnya dikenal dengan Emotivisme yang diprakarsai oleh Charles L. Stevenson. Sementara Ekspresivisme dalam pokok bahasan ini mengacu kepada tokoh Allan Gibbard dan Simon Blackburn.

⁶ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* p 7. “*Murder is wrong. Murder is the taking of innocent life. An Embryo is an identifiable individual, differing from a newborn infant only in being at an earlier stage on the long road to adult capacities and, if any life is innocent, that of embryo is. If infanticide is murder, as it is abortion is a murder. So abortion its not only morally wron, but ought to be leggaly prohibited*”.

⁷ Christopher Stephen Lutz, “Alasdair MacIntyre: An Intellectual Biography”, in *Learning from MacIntyre* ed by Ron Beadle and Geoff Moore (Cambridge: James Clarke & Co, 2022) p 28.

Paham Emotivisme yang menjadi akar dari Ekspresivisme dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua penilaian moral tidak lain hanyalah bentuk ekspresi perasaan maupun sikap.⁸ Emotivisme berfokus pada makna dari sebuah kalimat yang digunakan untuk melakukan penilaian moral. Charles L. Stevenson adalah tokoh penting dalam paham ini. Seperti halnya yang dijelaskan oleh MacIntyre bahwa Stevenson menegaskan ungkapan “ini baik” artinya kurang lebih sama dengan “saya menyetujui ini; lakukanlah”.⁹ Hal tersebut mempertegas bahwa sebuah penilaian moral seseorang mencerminkan bentuk ekspresi maupun sikapnya. Sementara Allan Gibbard dan Simon Blackburn bertitik tolak dari Emotivisme menekankan pula aspek penilaian normatif dan evaluatif yang amat berpengaruh dalam mengetahui motif penilaian seseorang.¹⁰ Penilaian normatif dan evaluatif ini mencerminkan sikap-sikap, fokus, maupun perasaannya. Dengan kata lain, penilaian normatif dan evaluatif ini merupakan manifestasi dari ekspresi seseorang dalam melakukan penilaian atau sebuah keputusan moral.

Bila dikaitkan dengan ilustrasi pada bagian awal, Santiago dalam mengambil sebuah keputusan tidaklah perlu melandaskannya pada perkara tanggung jawab ataupun kewajiban terhadap ternaknya. Dengan lain kata, ia tidak perlu mengambil sebuah keputusan berlandaskan pada nilai objektif seperti tanggung jawab maupun kewajiban. Santiago hanya perlu mengambil keputusan berlandaskan keinginannya sendiri atau lebih tepatnya hasratnya saja untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Hal ini memantik sebuah pertanyaan yakni apakah dalam menentukan yang baik itu cukup hanya berlandaskan pada aspek subjektif dari sang pengambil keputusan tersebut? Jawabannya masih ada alternatif lainnya. Alternatif ini coba diajukan oleh seorang tokoh Etika kontemporer yakni Alasdair MacIntyre.

Posisi MacIntyre masih meyakini bahwa ada jalan lain di mana putusan mengenai yang baik dan pilihan mengenai apa yang harus dicari tidak serta merta bersifat subjektif. Ada sebuah penalaran praktis yang berupaya untuk mencari apa yang sungguh-sungguh membuat hidup seseorang menjadi lebih baik dan menuntunnya untuk mengoptimalkan pemenuhan hidup manusia (*human flourishing*). Gagasan ini ada dalam paham Aristotelianisme ataupun Aristotelian-Tomistik. Jalur inilah yang coba digali lebih dalam oleh MacIntyre dalam bukunya yang berjudul *Ethics In The Conflicts of Modernity -An essay*

⁸ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* p 11-12.

⁹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* p 12.

¹⁰ Alasdair MacIntyre, *Ethics In The Conflicts of Modernity -An essay on desire, practical reasoning, and narrative-* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016) p 22.

on desire, practical reasoning, and narrative-. Alternatif yang ditawarkan oleh MacIntyre ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam perkara penalaran praktis.

Penulis memberikan judul tulisan ini “Penalaran Praktis Menurut Alasdair MacIntyre dan Kritiknya Terhadap Ekspresivisme”. Melalui tulisan ini penulis hendak memperlihatkan adanya alternatif lain dalam mengambil sebuah keputusan moral. Alternatif tersebut bersumber dari etika Alasdair MacIntyre khususnya berkaitan dengan penalaran praktis. Selain itu, melalui inspirasi dari MacIntyre, penulis hendak menunjukkan kekurangan dari paham Ekspresivisme berkaitan dengan penalaran praktis. Hingga akhirnya menunjukkan gagasan-gagasan penting mengenai penalaran praktis menurut MacIntyre yang sekiranya dapat menjadi inspirasi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan di atas, penulis menemukan dalam persimpangan jalan antara klaim Ekspresivisme dan klaim MacIntyre dalam konteks penalaran praktis beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana Alasdair MacIntyre mengonstruksi gagasannya mengenai penalaran praktis dalam bingkai berpikir etika keutamaan?
2. Apa itu penalaran praktis *ala* Aristotelian-Tomistik menurut Alasdair MacIntyre?
3. Mengapa penalaran praktis yang diajukan oleh Alasdair MacIntyre dapat menjadi alternatif lain dari penalaran praktis *ala* Ekspresivisme yang mengacu pada tokoh Allan Gibbard dan Simon Blackburn?
4. Inspirasi apa yang dapat diambil dari gagasan penalaran praktis menurut Alasdair MacIntyre?
5. Refleksi Kritis apa yang dapat diberikan terhadap gagasan penalaran praktis menurut Alasdair MacIntyre?

1.3 RUMUSAN TESIS

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya penulis mengajukan tesis demikian: pemikiran Alasdair MacIntyre mengenai penalaran praktis yang bersumber dari konsep Aristotelianisme-Tomistik dapat digunakan sebagai alternatif terhadap Ekspresivisme dalam proses mengambil keputusan. Oleh karena itu, manusia tidak akan terjebak pada sebuah

penilaian subjektif, melainkan berpedoman dan memiliki tujuan untuk mencapai pemenuhan hidup manusia (*human flourishing*).

1.4 TUJUAN TESIS

Tujuan penulisan tesis ini adalah ingin menyajikan gagasan penalaran praktis model Alasdair MacIntyre dan mengajukannya sebagai alternatif terhadap penalaran praktis model Ekspresivisme.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini berbentuk studi pustaka dengan pokok bahasan: Penalaran Praktis Menurut Alasdair MacIntyre Sebagai Kritik Terhadap Etika Ekspresivisme. Dua Karya MacIntyre yang berjudul *After Virtue* dan *Ethics in The Conflicts of Modernity* yang merupakan Pustaka utama dalam penelitian ini akan dibaca dan dikaji. Pertama-tama, pembacaan terhadap buku *After Virtue* diperuntukkan guna memberikan bingkai konsep Etika Keutamaan model MacIntyre secara umum dan singkat. Kemudian, pembacaan terhadap buku MacIntyre yang berjudul *Ethics in The Conflicts of Modernity* dengan tujuan untuk memperdalam mengenai konsep penalaran praktisnya. Masih ada karya-karya MacIntyre lainnya yang penulis gunakan untuk melengkapi potret konsep penalaran praktisnya.

Penulis juga menyusuri kembali secara ringkas paham etika keutamaan sekaligus konsep penalaran praktis dari Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* maupun Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae*. Kedua tokoh tersebut dinilai penting untuk dipaparkan dengan alasan bahwa konsep penalaran praktis MacIntyre bercorak Aristotelian-Tomistik. Kemudian, penulis memaparkan penjelasan ringkas mengenai paham Etika Ekspresivisme sekaligus dengan konsep penalaran praktisnya. Penjelasan tersebut akan didahului dengan paparan mengenai konteks Etika Ekspresivisme dalam bingkai Metaetika serta paham pendahulunya yakni Etika Emotivisme. Karya A. J Ayer yang berjudul *language, Truth, and Logic* dan karya Charles L Stevenson berjudul *Ethics and Language* dan *Facts and Value* membantu memperkenalkan Etika Emotivisme sebagai bentuk awal paham etika bercorak non-kognitivisme. Kemudian, Karya Simon Blackburn yang berjudul *Spreading The Word 'Groundings in The Philosophy of Language'* dan Allan Gibbard berjudul *Wise Choices, Apt Feelings 'A Theory of Normative Judgment'* dapat memberikan gambaran mengenai Etika

Ekspresivisme dan penalaran praktisnya. Pada bagian akhir penulis menghadapkan kedua model penalaran praktis ini serta menunjukkan kritik MacIntyre atas konsep penalaran praktis model Ekspresivisme.

1.6 SUSUNAN TESIS

Pembahasan tesis ini akan dibagi menjadi lima Bab dengan uraian dan keterkaitan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat mengenai uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan tesis, tujuan tesis, metode pembahasan, susunan tesis, dan riwayat hidup Alasdair MacIntyre.

Bab II Latar Belakang Etika Keutamaan Model Alasdair MacIntyre memuat uraian mengenai gambaran umum etika keutamaan, dua model etika keutamaan yakni Aristoteles dan Thomas Aquinas yang merupakan inspirasi bagi MacIntyre, dan gambaran singkat etika keutamaan model MacIntyre. Bab ini diharapkan dapat menjadi bingkai bagi konsep penalaran praktis model MacIntyre.

Bab III Penalaran Praktis Model Alasdair MacIntyre memuat uraian mengenai dua model penalaran praktis Aristoteles dan Thomas Aquinas dan penalaran praktis model Alasdair MacIntyre. Baik model penalaran praktis Aristoteles dan Thomas Aquinas perlu dipaparkan secara ringkas karena MacIntyre mengusung model penalaran praktis yang bercorak Aristotelian-Tomistik. Penjelasan mengenai penalaran praktis model MacIntyre akan ditunjukkan melalui lima pokok bahasan yakni konsep pemenuhan hidup manusia, bagian pertama: pelaku tindakan rasional dan tantangannya, bagian kedua: pelaku tindakan rasional dan tantangannya, pelaku tindakan rasional dan penalaran praktisnya, dan kisah sang pelaku tindakan rasional.

Bab IV Selayang Pandang Etika Ekspresivisme dan Penalaran Praktisnya memuat uraian singkat mengenai paham Etika Emotivisme dan Etika Ekspresivisme. Etika Emotivisme berisi paparan mengenai Etika Emotivisme dalam bingkai Metaetika, Etika Emotivisme: sebuah fondasi, Emotivisme dan penalaran praktis. Sementara itu, bagian kedua Etika Ekspresivisme berisi uraian mengenai masalah Frege-Geach (Frege-Geach problem), Simon Blackburn dan Kuasi-Realisme, Allan Gibbard dan Norma-Ekspresivisme, mendefinisikan Ekspresivisme dan penalaran praktisnya.

Bab V Penutup memuat uraian mengenai simpulan dan catatan akhir. Simpulan berisi dua model penalaran praktis yakni model MacIntyre dan model Eksrpesivisme yang dihadapkan. Kedua model tersebut dihadapkan dalam tiga kategori yakni basis penalaran praktis, dua model pelaku tindakan, dan proses penalaran praktis. Catatan akhir akan berisi hal-hal yang menginspirasi dan catatan-catatan.

1.7 RIWAYAT HIDUP ALASDAIR MACINTYRE

Alasdair MacIntyre lahir pada 12 Januari 1929 di Glasgow, Skotlandia. MacIntyre menyelesaikan pendidikannya di Inggris. Ia memperoleh gelar *Bachelor* di bidang *classics* dari *Queen Mary College-University of London* pada tahun 1949. Kemudian, ia memperoleh gelar *Master of Arts (MA)* di bidang filsafat dari *Manchester University* pada tahun 1951. MacIntyre memulai karier mengajarnya di beberapa universitas di Inggris seperti halnya *Manchester University, Leeds University, Oxford*, dan kemudian *Essex*. Hingga pada tahun 1970, ia memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat dan mengajar di beberapa kampus seperti *Boston University, Vanderbilt University, Duke University, dan University of Notre Dame*. Pada tahun 2010 ia memutuskan untuk pensiun dari kegiatan mengajar.

MacIntyre dikenal sebagai tokoh etika kontemporer melalui karya-karya utamanya. Karya-karya tersebut adalah *After Virtue (1981)*, *Whose Justice? Which Rationality? (1988)*, *Three Rival Version of Moral Enquiry (1990)*, *Dependent Rational Animal (1999)*, dan karya terbarunya *Ethics in The Conflicts of Modernity -an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative- (2016)*. Sebagai seorang tokoh etika kontemporer, MacIntyre berupaya untuk mendalami perihal penilaian moral yang mempertimbangkan aspek rasio dalam tindakan manusia. Christopher Lutz menunjukkan dalam karya MacIntyre seperti *After Virtue*, ia berupaya untuk mempromosikan pentingnya keutamaan. Keutamaan akan membantu pelaku tindakan dalam menentukan keputusan dan menerapkannya dalam tindakan secara lebih efektif.¹¹ Dengan lain kata, keutamaan dapat mendukung sang pelaku tindakan dalam proses penalaran praktis. Ada tiga hal yang diajukan oleh MacIntyre untuk menemukan keutamaan yakni kegiatan bermakna (*practice*), naratif, dan tradisi. Ketiga hal tersebut yang menjadi ciri khas dalam etika keutamaan model MacIntyre.

Dalam bukunya yang berjudul *Whose Justice? Which Rationality? (1988)*, MacIntyre mempertahankan klaimnya yakni penolakan terhadap bentuk rasionalitas yang

¹¹ Christopher Stephen Lutz, "Alasdair MacIntyre, p 23.

bersifat universal. Menurut Lutz, MacIntyre berupaya mempertahankan klaimnya bahwa rasionalitas itu beragam, terlihat dari perbedaan dalam menilai suatu kebenaran atau kepalsuan, baik atau buruk, muncul secara historis dalam tradisi-tradisi.¹² Pandangan Lutz tersebut semakin memperkuat pentingnya aspek konteks dalam pemikiran MacIntyre.

Dalam bukunya yang berjudul *Ethics in The Conflicts of Modernity -an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative-* (2016), MacIntyre mencoba untuk mempertahankan gagasan berciri Aristotelianisme-Tomistik terkait dengan penalaran praktis yang memiliki tujuan terarah.¹³ Selain itu, MacIntyre juga memperlihatkan salah satu model penalaran praktis yang menonjolkan ciri subjektif yang ia sebut sebagai Ekspresivisme. Penalaran praktis model Ekspresivisme akan dikritik oleh MacIntyre dalam buku ini. Kritik MacIntyre merupakan bentuk lanjut dari tanggapannya terhadap Emotivisme pada buku *After Virtue*. Seperti halnya yang dikutip oleh James Edwin Mahon bahwa inti dari buku *After Virtue* adalah ‘serangan’ MacIntyre terhadap Emotivisme.¹⁴ Sementara itu perlu diketahui bahwa apa yang dimaksud oleh MacIntyre sebagai Ekspresivisme adalah bentuk lanjut dari Emotivisme.

MacIntyre dipengaruhi oleh Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Karl Marx. Dalam tulisannya yang berjudul “*On Having Survived The Academic Moral Philosophy of The Twentieth Century*”, MacIntyre mengakui bahwa dirinya merupakan seorang Aristotelian-Tomistik.¹⁵ Sementara perkenalannya dengan gagasan Karl Marx dimulai ketika ia menempuh pendidikan di *Queen Mary College-University of London*. Kala itu, partai komunis dalam institusi tersebut memperkenalkannya dengan teks-teks Marxis. MacIntyre tertarik dengan tesis yang dimunculkan oleh Marx dan Engels. Menurut MacIntyre, Marx dan Engels berpendapat bahwa setiap moralitas merupakan moralitas dari tatanan sosial dan ekonomi tertentu.¹⁶ Dengan kata lain, setiap jenis penilaian, argumen, maupun dalam konteks ini penalaran praktis berkaitan erat dengan tatanan sosial maupun ekonomi. Hal ini kembali mempertegas bahwa konteks sangat berpengaruh dalam pemikiran MacIntyre.

¹² Christopher Stephen Lutz, “Alasdair MacIntyre, p 24.

¹³ Christopher Stephen Lutz, “Alasdair MacIntyre, p 27.

¹⁴ James Edwin Mahon, “MacIntyre and the Emotivists” in *What Happened in and to moral philosophy in the twentieth century? -Philosophical Essays in Honor of Alasdair MacIntyre-* Ed. Frank O Rourke (Indiana: University of Notre Dame Press, 2013) p 165.

¹⁵ Alasdair MacIntyre, “On Having Survived The Academic Moral Philosophy of The Twentieth Century” in *What Happened in and to moral philosophy in the twentieth century? -Philosophical Essays in Honor of Alasdair MacIntyre-* Ed. Frank O Rourke (Indiana: University of Notre Dame Press, 2013) p 17.

¹⁶ Alasdair MacIntyre, “On Having Survived, p 20.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Utama

MacIntyre, Alasdair. 1988. *Whose Justice? Which Rationality?* (Indiana: University of Notre Dame Press.

_____. 1998. *A Short History of Ethics, second edition*. London: Routledge.

_____. 1999. "Some Enlightenment Projects Reconsidered" in *Questioning ethics Contemporary Debates in Philosophy* Ed. Richard Kearney and Mark Dooley. London: Routledge.

_____. 2002. *Dependent Rational Animal -Why Human Beings Need the Virtues-*. United States of America: Open Court Publishing Company.

_____. 2007 *After Virtue A Study in Moral Theory, Third Edition*. Indiana: University of Notre Dame Press.

_____. 2013. "On Having Survived The Academic Moral Philosophy of The Twentieth Century" in *What Happened in and to moral philosophy in the twentieth century? -Philosphical Essays in Honor of Alasdair Macintyre-* Ed. Frank O Rourke. Indiana: University of Notre Dame Press.

_____. 2016. *Ethics in the Conflicts of Modernity-An Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.

Buku Penunjang

Anscombe, G. E. M. 2005. "Modern Moral Philosophy" in *Human life, Action, and Ethics - Essay by G.E.M. Anscombe-* ed by Marry Geach and Luke Gormally. United Kingdom: Imprint Academic.

Aquinas. 2005. *Disputed Question on the Virtues* ed by E. M. Atkins and Thomas William. Cambridge: Cambridge University Press.

Aristotle. 2009. *Nicomachean Ethics. Translated by David Ross Revised with an introduction and notes by Lesley Brown*. (Oxford: Oxford University Press.

Audi, Robert. 2006. *Practical Reasoning and Ethical Decision*. (London & New York: Routledge.

Ayer, A. J. 1952. *language, Truth, and Logic*. New York: Dover Publication.

- Bentham, Jeremy. 1891. *A Fragment on Government*. Ed. *With an introduction by F.C. Montague*, M.A. Oxford: Clarendon Press.
- Blackburn, Simon. 1984. *Spreading The Word 'Groundings in The Philosophy of Language'*. Oxford: Clarendon Press.
- Brodie, Sarah. 2011. *Aristotle -Nicomachean Ethics-* translation by Christopher Rowe dan introduction and commentary by Sarah Brodie. Oxford: Oxford University Press.
- Copp, David. 2014. "Can a Hybrid Theory Have It Both Ways? Moral Thought, Open Question, and Moral Motivation." In *Having both ways 'Hybrid Theories and Modern Metaethics'*. ed. By. Guy Fletcher and Michael Ridge. Oxford: Oxford University Press.
- Crisp, Roger. 2003. "Modern Moral Philosophy and the virtues" in *how should one live? - Essay on Virtues-* ed by Roger Crisp. Oxford: Oxford University Press.
- Donagan, Alan. 1982. "Thomas Aquinas on Human Action" in *The Cambridge History of Later Medieval Philosophy* ed by Norman Kretzmann, Anthony Kenny, Jan Pinborg. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elders, Leo J. 2019. *The Ethics of St. Thomas Aquinas*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press.
- Eschmann, O.P, Ignatius Theodore. 1997. *The Ethics of Saint Thomas Aquinas*, translation by Edward A. Synan. Canada: Pontifical Institute of Medieval Studies.
- Fisher, Andrew. 2011. *Metaethics 'an Introduction'*. United Kingdom: Acumen.
- Gibbard, Allan. 1990. *Wise Choices, Apt Feelings 'A Theory of Normative Judgment'*. Oxford: Clarendon Press.
- Horton, John., and Susan Mendus. 1994. "*Alasdair MacIntyre: After Virtue and after*" in *After MacIntyre Critical perspectives on the work of Alasdair MacIntyre* ed John Horton and Susan Mendus. Cambridge: Polity Press.
- Kallenberg, Brad J. 2011. "The Master Argument of MacIntyre's After Virtue" in *Virtue Reading in moral Theology no 16* ed. Charles E Curran and Lisa A Fullam. New Jersey: Paulis Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2006. *Etika Abad Kedua Puluh 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mahon, James Edwin. 2013. "MacIntyre and the Emotivists" in *What Happened in and to moral philosophy in the twentieth century? -Philosophical Essays in Honor of Alasdair Macintyre-* Ed. Frank O Rourke. Indiana: University of Notre Dame Press.
- McCloskey, H. J. 1969. *Meta-Ethics and Normative Ethics*. Netherlands: Martinus Nijhoff.
- McInerney, Ralph. 1982. *St. Thomas Aquinas*. Notre Dame: Notre Dame University Press.
- Miller, Alexander. 2003. *An Introduction to Contemporary Metaethics*. United Kingdom: Polity.
- Millgram, Elijah 2005. *Ethics Done Right -Practical Reasoning as a Foundation for Moral Theory-*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Nussbaum, Martha. 1978. *Aristotle's De Motu Animalum -text with translation, commentary, and interpretive essay*. Princeton: Princeton University Press.
- Satris, Stephen. 1987. *Ethical Emotivism*. Dordrecht, Martinus Nijhoff.
- Schoerder, Mark. 2008. *Being For 'Evaluating the Semantic Program of Expressivism'*. Oxford: Clarendon Press.
- Stephen Lutz, Christopher. 2022 "Alasdair MacIntyre: An Intellectual Biography", in *Learning from MacIntyre* ed by Ron Beadle and Geoff Moore. Cambridge: James Clarke & Co.
- Stevenson, Charles L. 1944. *Ethics and Language*. New Haven: Yale University Press.
- _____. 1963. *Facts and Value 'Study in Ethical Analysis'*. New Haven: Yale University Press.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum -Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif-*. Yogyakarta: Kanisius.
- Torrel OP, Jean-Pierre. 2005. *Aquinas's Summa -Background, Structure, & Reception. Translation by Benedict M. Guevin, O.S.B.* Washington, D.C: The Catholic University of America Press.
- Urmson, J. O. 1968. *The Emotive Theory of Ethics*. London: Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Warnock, G. J. 1967. *Contemporary Moral Philosophy*. London: Macmillan Education.

Wolff, Jonathan. 2018. *an Introduction to Moral Philosophy*. New York: W.W. Norton & Company.

Jurnal

Blackburn, Simon. *How to be moral Anti-realist*. *Midwest Studies in Philosophy* p 361-375. p 362.

D'Arms, Justin – Daniel Jacobson. *Expressivism, Morality, and The Emotions*. *Ethics* 104 (July 1994) p 739-763.

Dreier, James *Meta-Ethics and The Problem of Creeping Minimalism*, *Philosophical Perspective*, 18, *Ethics*, 2004 p 23- 44.

Gibbard, Allan. *An Expressivistic theory of normative Discourse*. *Ethics*, Vol. 96, No. 3 (Apr., 1986), pp. 472-485.

_____. *Moral judgement and the Acceptance of Norms*. *Ethics* Volume 96, Number 1 (Oct., 1985) -p 5-21.

Lutz, Christopher. *No One is Minding the Store: MacIntyre's Critique of Modern Liberal Individualism*. *Perspectives on Political Science*, 44:2, 115-121

Phang, Benny. *Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia, dan Keutamaan Kebijakan*. *Studia Philosophica et Theologica* vol 21 No. 2 Oktober 2021 p 195- 217.

Stevenson, Charles L. *The Emotive Meaning of Ethical Terms*. *Mind*, New Series, Vol. 46, No. 181 (Jan., 1937), pp. 14-31.

Unwin, Nicholas. *Quasi-Realism, Negation, and The Frege-Geach Problem*. *The Philosophy Quarterly*, Vol 49, No 196, (July 1999) p 337-352.

Sumber Internet

Aquinas, Thomas St., *Summa Theologica*, in <https://isidore.co/aquinas/summa/index.html>. Diakses pada November 2022.